mizan

Abdullah Saeed
Guru Besar Arab dan Islamic Studies, University of Melbourne

AL-QURAN ABAD 21

TAFSIR KONTEKSTUAL

"Abdullah Saeed mengembangkan pendekatan kontekstualis dalam penafsiran al-Quran, dengan argumentasi yang serius dan sistematis."
—**Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin**, Pakar Ilmu Tafsir, UIN Yogyakarta

AL-QUR'AN ABAD 21: TAFSIR KONTEKSTUAL
Diterjemahkan dari *Reading the Qur'an in the Twenty-first Century A Contextualist Approach* karya Abdullah Saeed
Copyright © 2014 by Abdullah Saeed
All rights reserved
Terbitan Routledge, New York, 2014
Hak terjemahan bahasa Indonesia pada Penerbit Mizan

Penerjemah: Ervan Nurtawab
Penyunting: Ahmad Baiquni
Proofreader: Irawan Fuadi & Deni Darmawan
Desainer sampul: Andreas Kusumahadi
Desainer isi & layout: Jumee

All rights reserved

Cetakan I, Januari 2016
Diterbitkan oleh Penerbit Mizan
PT Mizan Pustaka
Anggota IKAPI
Jl. Cinambo 135 Bandung 40294 Indonesia
T. (022) 7834310 – F. (022) 7834311
e-mail: almizan@mizan.com
http://www.mizan.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Saeed, Abdullah
Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual/karya Abdullah Saeed; penerjemah, Ervan Nurtawab; editor, Ahmad Baiquni.—
Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015.

ISBN 978-979-433-921-3

1. Tafsir Al-Qur'an. I. Judul II. Ervan Nurtawab. III. Ahmad Baiquni

297.13

Didistribusikan oleh
Mizan Media Utama (MMU)
Jln. Cinambo 146 Bandung 40294
T. (022) 7815500 – F. (022) 7802288
e-mail: mmubdg@mizanmediautama.com
Facebook: Mizan Media Utama
Twitter: @mizanmediautama
Perwakilan: Jakarta (021) 7874455; Surabaya (031) 8281857;
Medan (061) 8229583; Makassar (0411) 440158; Yogyakarta (0274) 889249;
Banjarmasin (0511) 3252178; Pekanbaru (0761) 20716

Daftar Isi

Kata Pengantar 7

Bagian 1
Latar Belakang dan Preseden Kontekstualisme: *Dahulu dan Kini* 9

1. Kecenderungan Modern dalam Tafsir Al-Qur'an 11
2. Tafsir tradisional, Tekstualisme, dan Kontekstualisme 27
3. Kontekstualisme Awal: *Tafsir Umar* 49
4. Kontekstualisme Modern: *Tafsir Perempuan* 69

Bagian 2
Gagasan dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual ... 89

5. Wahyu dan Kontekstualisasi 109
6. Nilai-Nilai Hierarkis Al-Qur'an 139
7. Teks-Teks Paralel dari Al-Qur'an dan Hadis 123
8. Makna dalam Kerangka Kontekstual 139
9. "Dasar-Dasar Agama" dan Penafsirannya 151
10. Penafsiran Al-Qur'an Secara Kontekstual 159

Bagian 3
Penafsiran Berbeda untuk Konteks yang Berbeda:
Empat Kasus 181

11. "Otoritas" Laki-Laki atas Perempuan dan Kesetaraan Gender 183
12. Penyaliban dan Kematian Isa 213
13. Musyawarah (*Syūrā*) dan Demokrasi 245
14. Riba dan Bunga 265

Bagian 4
Kesimpulan 291

15. Epilog 293

Kepustakaan 301
Indeks 311
Tentang Penulis 316

Daftar Diagram

5.1. Proses Pewahyuan 100
5.2. Teks dan Konteks 102
6.1. Hierarki nilai-nilai: Bebas Konteks dan Bergantung Konteks 120
10.1. Bingkai Penafsiran 161

Kata Pengantar

Dalam menulis buku ini, saya mengambil inspirasi dan rujukan dari banyak karya para sarjana. Saya berupaya seakurat mungkin memaparkan pandangan-pandangan mereka, tetapi boleh jadi terjadi distorsi. Karena itu, saya mohon maaf.

Banyak sahabat dan kolega telah membantu saya dalam berbagai hal terkait penulisan buku ini. Bantuan riset mereka—mengidentifikasi materi yang relevan, mengarsip, mengecek sumber, menerjemahkan teks, membaca draf, memberi komentar, dan lain-lain—berkontribusi bagi terbentuknya tampilan dan wujud akhir buku ini. Tanpa bantuan mereka, buku ini tidak akan pernah ada. Secara khusus, saya sangat berterima kasih atas bantuan para asisten riset dan kolega saya, antara lain Rowan Gould, Patricia Prentice, Adis Duderija, Redha Ameur, Cara Hinkson, Helen McCue dan Andy Fuller. Tentu, kesalahan yang mungkin ditemukan di buku ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Saya juga berterima kasih kepada Adam Hulbert atas penyuntingan naskah pertamanya dan Katia Houghton atas pemeriksaan kebahasaannya.

Penerbitan buku ini tidak akan mungkin terjadi tanpa bantuan Lesley Riddle, selaku Editor Senior di Routledge, yang mendorong saya merampungkan buku ini meski banyak kendala untuk merampungkannya tepat waktu. Dukungannya membuat saya berhasil merampungkannya. Saya juga berterima kasih atas dukungan Katherine Ong dan Emma Hudson dari Routledge yang

memungkinkan naskah ini melewati seluruh tahap penerbitan.

Akhirnya, saya berterima kasih atas dukungan luar biasa dari istri dan anak saya, Rasheeda dan Isaam, yang menunjukkan kesabaran tinggi atas sedikitnya perhatian bagi mereka karena kegiatan penulisan yang seakan tidak berkesudahan ini.[]

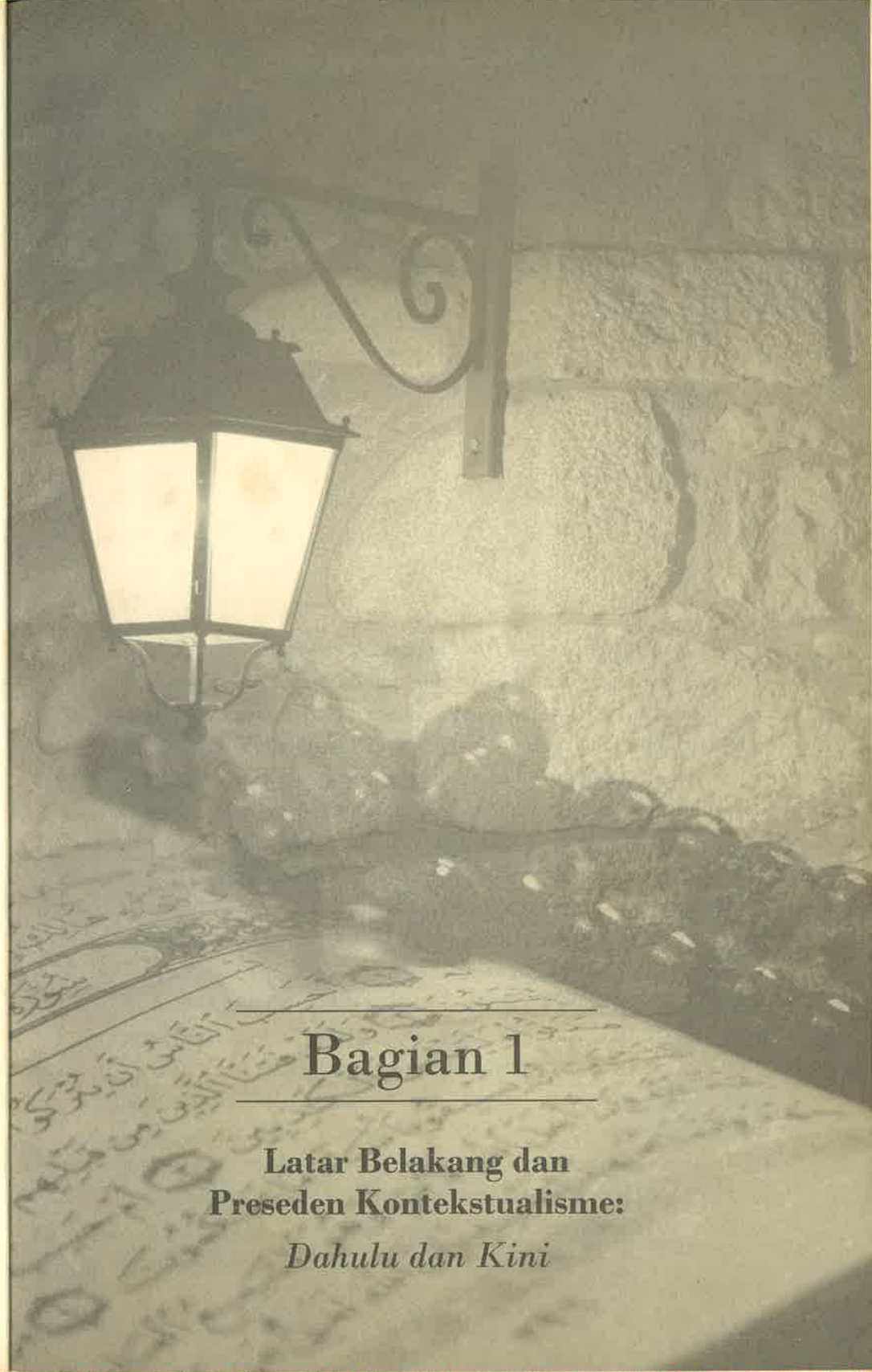

Bagian 1

Latar Belakang dan Preseden Kontekstualisme:

Dahulu dan Kini

Bab 1

Kecenderungan Modern dalam Tafsir Al-Qur'an

Buku ini membahas pendekatan kontekstual dalam menafsirkan Al-Qur'an. Secara umum, buku ini juga menyuguhkan panduan teoretis dan praktis dalam menafsirkan Al-Qur'an secara kontekstual. Pendekatan kontekstual dalam tafsir Al-Qur'an dilakukan berdasarkan konteks historis pewahyuan dan penafsiran yang menyertainya. Dalam melakukan hal tersebut, buku ini berusaha memahami tujuan dan spirit utama Al-Qur'an, dan karena itu menekankan relevansi Al-Qur'an dengan zaman kita sekarang ini. Tafsir kontekstual sama sekali tidak bermaksud mengurangi signifikansi ajaran Al-Qur'an bagi zaman kontemporer, bahkan berusaha memperluas cakupannya.

Buku ini membahas pendekatan kontekstual dalam penafsiran Al-Qur'an, yang kini tengah banyak diminati, khususnya di kalangan umat Islam. Banyak gagasan dasar dalam pendekatan kontekstual telah muncul di era sebelumnya—dan literatur tentang topik ini kini terus berkembang. Dalam buku ini, saya menyajikan gagasan-gagasan yang telah dikembangkan oleh para sarjana lain, lalu mengelolanya dalam pola tertentu. Dalam hal ini, saya juga mengembangkan gagasan saya sendiri, dengan harapan bisa memperkaya studi Al-Qur'an saat ini dan mengangkat sejumlah topik yang berkait dengan pendekatan kontekstual.

Tafsir kontekstual menawarkan alternatif yang amat penting bagi umat Islam kontemporer demi mengimbangi tafsir tekstual yang begitu dominan saat ini. Spektrum tafsir tekstual merentang dari pendekatan yang bergantung hampir sepenuhnya pada makna literal teks *(hard textualism)* hingga pendekatan yang mempertimbangkan sejumlah elemen kontekstual (*soft textualism)*. Sebagaimana nanti didiskusikan di Bab 15 (Epilog), terdapat sejumlah alasan politik, intelektual, dan kultural atas populernya tafsir tekstual, khususnya kategori *hard textualism*.

Pendekatan tekstual yang sangat bergantung pada makna "literal" ayat—dengan mempertimbangkan kompleksitas penerapan praktisnya—telah menjadi pendekatan utama dalam tradisi tafsir, khususnya yang berkait dengan ayat-ayat hukum/etika (*ethico-legal)*, dan dalam literatur fikih. Namun dalam semua variannya, pendekatan tekstual gagal memberikan keadilan yang *utuh* atas *ayat-ayat tertentu* yang ditafsirkan. Akibatnya, ayat-ayat Al-Qur'an tersebut dipandang tidak relevan bagi kondisi masyarakat Muslim kontemporer, atau dipraktikkan secara tidak semestinya, sehingga justru merusak prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an. Situasi ini semestinya bisa menjadi alasan kuat bagi penerapan pendekatan kontekstual yang menekankan relevansi Al-Qur'an bagi segala zaman, khususnya abad ke-21 ini.

Para penganut tafsir literal boleh jadi menganggap pendekatan kontekstual sebagai tidak Islami atau bahkan anti-Islam, tetapi di dalam buku ini saya berargumen bahwa pendekatan kontekstual sangatlah Islami, dan memiliki akar kuat dalam tradisi Islam. Terdapat banyak gagasan bercorak kontekstual dalam literatur tafsir dan fikih yang berusaha mengaitkan teks-teks Al-Qur'an dengan lingkungan dan konteks yang terus berubah, meski pendekatan mereka bisa dikatakan belum cukup sistematis. Banyak ulama fikih dan tafsir telah berusaha memahami lingkungan tempat turunnya ayat-ayat Al-Qur'an tertentu; begitu juga pihak-pihak yang dimaksud dalam ayat-ayat tersebut, dan saat penurunannya. Bahkan pada abad ke-1 H, segera setelah Nabi Muhammad Saw wafat, beberapa tokoh seperti Umar ibn al-Khattab (w. 23 H/644 M), khalifah kedua, memahami sejumlah ayat Al-Qur'an dengan pendekatan yang bisa disebut "kontekstual".

Umar menafsirkan ayat-ayat tertentu Al-Qur'an berdasarkan prinsip dan tujuan dasar diturunkannya ayat-ayat tersebut. Ringkasnya, Umar melakukan penafsiran kontekstual.

Khazanah gagasan-gagasan tersebut tetap dipandang sebagai rujukan utama dalam pendekatan kontekstual saat ini. Namun, pendekatan kontekstual saat ini mengambil pandangan tentang konteks yang lebih luas, dan mengembangkan sebuah metode tafsir berdasarkan gagasan mengenai konteks, baik saat turunnya wahyu maupun saat abad ke-21 ini.

Dalam menyodorkan argumen yang mendukung tafsir kontekstual, saya sama sekali tidak mengabaikan atau menampik kontribusi akademis para ulama pra-modern di bidang teologi atau hukum. Alih-alih, buku ini bisa dianggap sebagai sumbangan atas tradisi akademis yang terus berkembang dalam studi Al-Qur'an yang lebih menekankan pendekatan kontekstual. Saya berargumen bahwa pendekatan kontekstual memiliki metode penafsiran Al-Qur'an yang sah: sebuah metode yang mengakui pendekatan-pendekatan sebelumnya dalam khazanah ilmu tafsir dan sekaligus menyadari perubahan-berkelanjutan kondisi lingkungan, sosial, politik dan kultural, yang harus dipertimbangkan sebelum penafsiran Al-Qur'an bisa dianggap kontemporer atau relevan.

Gagasan-gagasan Kunci dalam Pendekatan Kontekstual

Kelompok kontekstualis memberi nilai-hermeneutik yang besar bagi konteks historis saat pewahyuan Al-Qur'an—awal abad ke-7 M—dan penafsiran setelahnya. Mereka berpendapat bahwa para sarjana semestinya sangat sensitif dengan kondisi sosial, politik, ekonomi, intelektual dan budaya pada saat penurunan wahyu; begitu juga lingkungan sekitar tempat kegiatan penafsiran dilakukan di masa lalu dan kini. Kelompok kontekstualis, karena itu, cenderung melihat Al-Qur'an sebagai sumber panduan praktis. Mereka meyakini bahwa panduan tersebut seharusnya bisa diimplementasikan dengan cara-cara baru, apabila kondisi menuntutnya, dan sejauh penerapan pemahaman yang baru tersebut tidak melanggar prinsip-prinsip Islam.[1]

1 Lihat Bab 9 berkenaan dengan tema ini.

Inti pendekatan kontekstual terletak pada gagasan mengenai konteks. Konteks adalah sebuah konsep umum yang bisa mencakup, misalnya, konteks linguistik, dan juga "konteks makro". Konteks linguistik berkait dengan cara di mana sebuah frase, kalimat, atau teks pendek tertentu ditempatkan dalam teks yang lebih besar. Biasanya, ini mencakup upaya menempatkan teks yang tengah dikaji dalam rangkaian teks yang mendahului atau mengikutinya. Tipe konteks ini—meski penting juga guna memperoleh pemahaman dasar atas kandungan teks—tidak menjadi fokus utama dalam pendekatan kontekstual. Alih-alih, yang lebih menarik dan berguna bagi pendekatan kontekstual adalah "konteks makro". Ini bermakna, upaya memberi perhatian kepada kondisi sosial, politik, ekonomi, kultural dan intelektual di sekitar teks Al-Qur'an. Konteks makro juga memerhatikan tempat terjadinya pewahyuan dan pihak-pihak yang dimaksud dalam ayat-ayat tersebut. Di samping itu, ia mencakup juga pelbagai gagasan, asumsi, nilai, keyakinan, kebiasaan religius, dan norma budaya yang ada pada saat itu. Pemahaman akan elemen-elemen tersebut sangatlah penting dalam kegiatan penafsiran, karena Al-Qur'an merespons, berinteraksi, dan mendukung/menolak hubungan-hubungan kontekstual tersebut.

Tujuan mengkaji konteks makro ini adalah untuk memperoleh pemahaman logis yang baik atas keseluruhan kondisi di mana teks-teks Al-Qur'an tertentu diturunkan dan untuk memahami bagaimana "makna" teks tersebut berkait dengan kondisi tersebut. Kita bisa mengistilahkan konteks pewahyuan ini sebagai "konteks makro 1". Sama pentingnya juga adalah konteks makro masa kini, yaitu konteks di mana kegiatan penafsiran Al-Qur'an sedang terjadi saat ini. Kita bisa mengistilahkan ini sebagai "konteks makro 2". Konteks ini juga memiliki beragam elemen, yang mencakup: tempat tinggal mufasir, hal-hal fisik di mana organisasi masyarakat berfungsi, aneka norma budaya dan keagamaan kontemporer; aneka gagasan politik, lembaga dan gagasan ekonomi; serta aneka sistem, nilai, dan norma yang lain. Konteks ini juga mencakup segala kesempatan pendidikan, ekonomi dan politik yang tersedia, dan perlindungan akan berbagai hak yang disuarakan pada masyarakat modern.

Bagi penganut kontekstualis, membandingkan dua konteks makro ini sangatlah penting, dalam rangka "menerjemahkan" makna teks Al-Qur'an dari konteks makro 1 menuju konteks makro 2 tanpa melewati konteks periode-periode lain yang mengantarainya. Ini mencakup deskripsi hubungan erat antara teks Al-Qur'an pada saat pewahyuan dan konteks pada saat penafsiran, tanpa memisahkan satu konteks dengan yang lain. Elemen-elemen berkait dengan hal ini adalah periode-periode historis yang mengantarainya. Ini bisa dipahami dalam pelbagai aspek gagasan, tradisi akademik, dan penafsiran yang secara berkelanjutan telah mengadaptasi Al-Qur'an dengan konteks-konteks yang muncul. Saya mengistilahkan ini dengan "konteks penghubung". Tanpa konteks penghubung, upaya menghubungkan konteks makro 1 dan konteks makro 2 tidak akan berhasil. Peran intermediasi dari konteks penghubung ini menunjukkan bagaimana generasi-generasi Muslim secara berkesinambungan mengaplikasikan teks Al-Qur'an dan normanya ke dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, khazanah tradisi, pengalaman dan praktik yang terakumulasi ini selalu ada di sana dalam rangka membantu sang mufasir menghubungkan diri dengan konteks Al-Qur'an pada saat pewahyuan. Dengan kerangka ini, memahami Al-Qur'an dengan cara menekankan relevansi yang ada di sebuah masyarakat saat ini dan generasi-generasi yang akan datang menjadi keniscayaan.

Perlu dicatat bahwa banyak bagian Al-Qur'an yang tidak mensyaratkan pemahaman kontekstual, karena mereka langsung relevan dengan beragam konteks. Karena itu, pemahaman kontekstual perlu dilakukan untuk teks-teks tertentu saja. Misalnya, teks-teks berorientasi historis yang memiliki porsi besar dalam Al-Qur'an biasanya tidak memerlukan pemahaman kontekstual. Teks-teks berorientasi historis ini bisa mengandung banyak rincian spesifik untuk memahamkan pelbagai peristiwa, tokoh dan isu yang dirujuk oleh Al-Qur'an. Namun, Al-Qur'an secara keseluruhan tidak menyuguhkan rincian spesifik terkait tempat, orang, atau peristiwa. Al-Qur'an juga tidak menyodorkan secara lengkap kisah kehidupan para nabi, termasuk Nabi Muhammad. Rujukan-rujukan historis dalam Al-Qur'an, hampir semuanya, tidak merujuk kepada waktu atau nama tempat. Al-Qur'an

cenderung menjauhi penuturan yang terperinci. Cerita-cerita seperti itu disajikan lebih untuk menyampaikan pelbagai gagasan dan nilai universal. Misalnya, kisah penciptaan alam semesta dan Nabi Adam difokuskan kepada kekuasaan penciptaan Tuhan, yang bisa dimaknai dalam setiap konteks. Begitu juga, kisah Nabi Musa dan Firaun menekankan gagasan bahwa pada akhirnya kebaikan menang atas kejahatan. Gagasan dan pelajaran seperti itu bisa segera dipahami dari teks tersebut, dan diaplikasikan dalam rentang konteks, budaya, masa dan tempat yang luas, karena gagasan dan pelajaran seperti itu bersifat universal. Hal-hal ini bisa dianggap sebagai aspek trans-historis dan universal dari teks Al-Qur'an.

Jenis-jenis teks lain, misalnya masalah teologis atau eskatologis, juga bukanlah hal yang khas kultural atau yang bergantung pada konteks. Kebanyakan teks seperti itu bisa segera dipahami dan diaplikasikan dalam rentang beragam konteks di berbagai masa, waktu, dan lingkungan yang berbeda. Kaum beriman bisa dengan mudah memahami teks-teks itu tanpa memedulikan konteks spesifik mereka. Misalnya, Al-Qur'an memiliki sejumlah teks yang mendiskusikan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan dan menunjukkan bagaimana Tuhan terlibat dengan proses penciptaan. Al-Qur'an mendiskusikan kehidupan setelah mati dan pertanggungjawaban. Al-Qur'an juga berbicara tentang nilai-nilai etis dan moral universal, misalnya kejujuran. Al-Qur'an juga mengandung serangkaian teks mengenai hal gaib yang merujuk kepada alam di luar batas pengalaman manusia. Meski beberapa kesulitan muncul di masa modern ini berkait pemahaman atas teks-teks tersebut—mungkin lantaran pemahaman kontemporer kita akan komunitas atau figur yang disinggung Al-Qur'an atau pemahaman saintifik kita mengenai alam semesta dan kehidupan di bumi—teks-teks tersebut dalam ciri khas dasarnya tampaknya tidak memunculkan banyak masalah atau tantangan ketika dipahami dan diaplikasikan dalam konteks kemodernan kita. Hal ini tidak berarti bahwa kita tidak, misalnya, membutuhkan tafsiran teologis alternatif atas beberapa ajaran Al-Qur'an.

Bagaimanapun, teks-teks tertentu Al-Qur'an tampaknya menyasar pada pelbagai situasi dan masalah spesifik yang secara erat berkait

dengan saat turunnya wahyu atau utamanya berkait dengan aspek-aspek tertentu dari konteks makro 1. Teks-teks tersebut berada dalam sebuah kategori yang luas—yang saya sebut sebagai teks-teks *ethico-legal*—yang menekankan masalah etika, moral, sosial atau hukum. Teks-teks tersebut mencakup juga persoalan hukum seperti pernikahan dan perceraian atau warisan; peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat; para budak dan perbudakan; status non-Muslim dalam masyarakat Muslim. Jenis teks-teks ini relevan dan bermakna dalam konteks pewahyuannya; namun, relevansi teks-teks tersebut menjadi berkurang jika dipahami secara literal pada masa kontemporer lantaran ada perbedaan signifikan antara konteks makro 1 dan konteks makro 2. Karena itu, pendekatan kontekstual dalam penafsiran Al-Qur'an secara esensial diperlukan utamanya bagi teks-teks *ethico-legal* di dalam Al-Qur'an yang, berdasarkan ciri dasarnya, berkait erat dengan masyarakat Arab di awal abad ke-7 M. Untuk beberapa teks spesifik itu, kebanyakan model penafsiran tradisional yang didominasi pendekatan tekstual—bahkan dari varian yang paling fleksibel di antara mereka—cenderung bermasalah dalam hal proses dan hasilnya. Pendekatan kontekstual menekankan hubungan organis dan simbiosis antara pelbagai perintah, instruksi, dan nasihat awal dengan konteksnya di abad ke-7 M. Jika pendekatan ini diadopsi, teks-teks tersebut bisa secara sesuai dikontekstualiasi dengan mengkaji perbedaan radikal dan koneksi antara konteks awal dan konteks saat ini. Karena itu, proses ini memungkinkan munculnya seperangkat makna baru yang tetap sesuai dengan ajaran autentik Al-Qur'an.

Pendekatan ini, misalnya, bisa diaplikasikan pada lembaga zakat. Zakat dipahami sebagai pemberian dengan persentase tertentu dari pendapatan, tabungan, atau perolehan dari kegiatan bisnis kepada sekelompok orang tertentu yang secara eksplisit disebutkan di dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an berkali-kali menegaskan bahwa umat Islam wajib membayar zakat kepada masyarakat, orang miskin, dan yang membutuhkan. Namun, Al-Qur'an tidak memberikan perincian ihwal pengelolaannya. Namun, Nabi Muhammad memberikan banyak arahan mengenai hal ini sehingga para mufasir saat ini memiliki pemahaman yang jelas bagaimana zakat dipraktikkan di periode awal Islam. Sistem

yang diterapkan di Makkah dan Madinah sebagai pelaksanaan perintah Al-Qur'an untuk membayar zakat itu sudah sesuai dengan kondisi dan konteks saat itu. Rincian teknis yang disabdakan Nabi Muhammad mengenai objek wajib zakat juga sangat spesifik untuk konteks saat itu, misalnya kambing, kerbau, unta, emas dan perak. Meski Al-Qur'an tidak merinci berapa besar persentase, misalnya, dari tabungan seseorang yang terkena kewajiban zakat, Nabi Muhammad memperkenalkan persentase—2,5 persen—yang tampaknya bersifat spesifik pada konteks tersebut. Pada saat itu, tidak ada sistem perpajakan formal. Nabi Muhammad dan Al-Qur'an memperkenalkan sebuah sistem pajak baru di masyarakat di mana orang-orang tidak memiliki pekerjaan atau pendapatan tetap, dan sebagian besar berada pada level subsistensi (sekadar bertahan hidup). Pebisnis atau pedagang termasuk kelompok minoritas dalam masyarakat tersebut. Karena itu, Nabi Muhammad memberlakukan semacam sistem pajak berdasarkan prinsip-prinsip Al-Qur'an yang juga sesuai dengan kondisi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat spesifik saat itu.

Literatur fikih mengungkapkan bagaimana para ulama fikih berusaha memahami teks-teks Al-Qur'an seputar zakat. Meski beberapa diskusi dalam literatur fikih tampaknya memerhatikan konteks abad ke-7 M (misalnya, ketika memperluas lingkup harta yang bisa dikenai zakat), terdapat kekakuan kuat ketika hal itu menyangkut masalah-masalah utama. Misalnya, aturan bahwa 2,5 % dari tabungan tahunan seseorang wajib dizakati tampaknya tidak fleksibel, karena tidak ada pertimbangan yang mendasari gagasan bahwa persentase ini relevan dengan konteksnya, sehingga aturan tersebut rentan terhadap perubahan. Kenyataannya, banyak diskusi mengenai zakat dalam literatur fikih berkutat dengan jenis-jenis harta spesifik yang bisa dikenai zakat dan apakah daftar tersebut bisa diperluas di luar pernyataan eksplisit Nabi Muhammad. Namun, analisisnya tidak diperluas melampaui hal tersebut.

Meski kekhalifahan Islam setelah kenabian memperkenalkan sistem pajak baru, zakat tetap menjadi hal yang terlalu suci untuk disentuh, dengan perubahan yang minim atau tidak sama sekali, hingga periode modern saat ini. Karena itu, metodologi yang diadopsi

oleh para ulama fikih awal berkait dengan zakat (termasuk sistem, kerangka berpikir, gagasan kunci, kategori harta yang wajib dizakati, dan persentasenya) tetap serupa dengan apa yang ada pada periode Islam paling awal. Argumen umum dalam mempertahankan bentuk ini adalah bahwa zakat merupakan lembaga keagamaan yang tidak boleh diubah oleh umat Islam.

Yang perlu dicatat di sini adalah alih-alih mempertimbangkan konteks, etos, dan spirit masa itu pada saat memahami perintah Al-Qur'an dan Nabi Muhammad, para mufasir dan ulama fikih masa awal dan modern mengadopsi pendekatan yang cenderung literal dan tekstual dalam menafsirkan ayat-ayat zakat. Seandainya mereka mempertimbangkan aspek konteksnya, para mufasir dan ulama fikih itu seharusnya mampu mengajukan berbagai pertanyaan seputar aspek-aspek kunci dari zakat. Mengapa hanya 2,5 persen dan bukan pajak progresif? Mengapa hanya berfokus kepada jenis harta yang ada pada masa Nabi, ditambah dengan hanya sedikit pertimbangan bahwa daftar objek zakat tersebut bisa diperluas, ketimbang memahami zakat sebagai sistem perpajakan Islami yang bisa disesuaikan dengan perubahan masyarakat? Pertanyaan-pertanyaan ini dan yang serupa jarang dimunculkan. Sesungguhnya masih ada ruang untuk memikirkan ulang pelbagai aspek mengenai zakat, sembari mempertahankan gagasan dasar dalam zakat dan nilai-nilai melekat yang melatarinya sebagai salah satu rukun Islam yang terpenting. Dalam area ini, pemahaman kontekstual terhadap teks akan memunculkan hasil-hasil yang jelas berbeda dalam konteks yang baru.

Mengelola masyarakat di masa kita merupakan pekerjaan yang sangat kompleks, dan negara diharapkan menyediakan serangkaian layanan baru bagi warga negaranya. Negara harus secara berkelanjutan berusaha membangun, menyesuaikan, dan memperbaiki infrastruktur masyarakat, seraya menyediakan segala hal—dari kesehatan dan pendidikan hingga layanan keamanan. Ada perbedaan besar antara cara mengelola masyarakat saat ini dan selama masa kehidupan Nabi Muhammad saw. Bisa dikatakan, diperlukan cara baru pengelolaan zakat apabila lembaga ini ingin tetap relevan dalam konteks kita dewasa ini. Berbagai pemahaman dan gagasan baru ini bisa dihasilkan dengan

pendekatan yang berkomitmen penuh kepada hukum yang berlaku, karena metodologi lama yang digunakan memberi perhatian yang minimal (atau malah tidak sama sekali) terhadap faktor-faktor kontekstual. Terkait dengan zakat, pendekatan kontekstual terhadap teks-teks bisa mengungkap sistem dinamis perpajakan Islam. Penekanan dan signifikansi dari pelaksanaan zakat pada masa pewahyuan dan nilai-nilai yang dikehendaki Al-Qur'an akan selalu ada, dan pendekatan kontekstual akan secara signifikan meluaskan ruang lingkup dan tujuan pelaksanaan zakat—dari isu mengenai kategori harta yang wajib dizakati pada awal abad ke-7 M menjadi isu mengenai kategori baru tentang rincian harta atau barang yang wajib dizakati pada masa modern. Penafsiran seperti ini bisa juga menjawab pertanyaan mengenai besaran persentasenya dalam rangka memastikan bahwa sistem ini berjalan sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

Hal lain yang juga problematis adalah penafsiran atas teks-teks Al-Qur'an yang mendiskusikan peran dan status laki-laki dan perempuan. Hal ini mencakup status relatif dan kekuasaan laki-laki *vis-à-vis* perempuan pada masa pewahyuan, ketergantungan perempuan secara ekonomi dan sosial terhadap laki-laki, dan langkanya kesempatan bagi perempuan pada masa itu dibandingkan dengan kondisi pada masa modern ini. Al-Qur'an menyodorkan serangkaian perintah terkait perempuan di tema-tema pernikahan, perceraian, warisan, dan pengasuhan anak, sebagaimana juga Al-Qur'an memberikan perintah dalam banyak tema lain. Meski sejumlah besar teks tersebut tidak merugikan perempuan, terdapat sejumlah kecil teks yang bisa dianggap merugikan perempuan jika ditafsirkan secara literal tanpa pertimbangan atas konteks yang berlaku.

Penting untuk diingat bahwa Al-Qur'an telah menyodorkan teks-teks tersebut pada sebuah masa ketika kondisi-kondisi masyarakat sangat berbeda dengan kondisi masyarakat kita sendiri. Pendekatan tekstual memahami perintah-perintah tersebut dengan cara memberikan semacam status keabadian atas hal-hal yang sudah ada pada awal abad ke-7 M terkait isu perempuan. Di sini, pendekatan kontekstual akan menyodorkan pemahaman yang lebih baik terkait niat dan tujuan utama dari teks-teks tersebut, lagi-lagi dengan mempertimbangkan konteks tempat, waktu dan lingkungan sekitar, ketimbang pendekatan-tekstual lunak yang telah banyak diadopsi dalam tafsir Al-Qur'an dan fikih.

Umat Islam berpandangan bahwa Al-Qur'an adalah teks yang sesuai bagi segala waktu dan tempat. Penafsiran kontekstual akan mampu merealisasikan keyakinan tersebut dengan menyodorkan sebuah metodologi sistematis penafsiran Al-Qur'an yang berangkat dari makna literal beberapa perintah Al-Qur'an, sementara tetap mempertahankan tujuan dan semangat utama dari perintah-perintah tersebut. Pada saat menafsirkan teks-teks Al-Qur'an yang tampak bisa diaplikasikan di sejumlah konteks berbeda, pemahaman literal belaka bisa merusak upaya merealisasikan tujuan-tujuan yang lebih tinggi yang terkandung di dalam nilai-nilai Al-Qur'an. Hal ini berpotensi bahaya, baik bagi muslim secara personal maupun komunal. Mengikuti pemahaman tekstual atas teks-teks tersebut hanya akan memperlebar jurang antara apa yang tampaknya Al-Qur'an katakan mengenai masalah tertentu dan apa yang umat Islam anggap, dalam kehidupan keseharian mereka, sebagai hal yang relevan, penting, dan dibutuhkan. Dua contoh di atas menunjukkan perlunya pendekatan kontekstual, yang akan memberikan hasil-hasil signifikan yang lebih baik ketimbang pemahaman tekstual ketika kita berhadapan dengan tantangan kontemporer yang dihadapi umat Islam saat ini.

Struktur Buku Ini

Buku ini berisi empat bagian. Pada bagian 1, saya membuat kerangka perkembangan tafsir Al-Qur'an hingga masa modern. Bagian ini menyuguhkan konteks di mana berbagai perdebatan modern mengenai tafsir sedang terjadi dan beberapa gagasan-gagasan kunci yang berkait dengannya. Saya mengkaji beberapa konsep dan perangkat yang ada dalam penafsiran Al-Qur'an pra-modern, dan menunjukkan bagaimana model tekstual dalam memahami Al-Qur'an berkembang dalam tradisi tafsir. Pada bagian pertama ini, saya mengkaji contoh historis penafsiran teks Al-Qur'an semi-kontekstual; yaitu penafsiran Umar ibn al-Khattab, khalifah kedua dan seorang sahabat terdekat Nabi Mu-

hammad. Contoh ini adalah signifikan, karena dia adalah salah satu tokoh yang paling awal dan penting dalam Islam. Pada umumnya, ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual terhadap Al-Qur'an tidak sepenuhnya baru, dan bahwa akarnya bisa dilacak hingga masa Islam yang paling awal.

Dengan melestarikan keteladanan Umar dalam latar belakang ini, saya kemudian membahas bagaimana dominasi tekstualisme dalam penafsiran teks-teks Al-Qur'an tentang perempuan menyebabkan munculnya posisi yang berlawanan dan secara nyata berseberangan dengan pendekatan kontekstual dalam menafsirkan teks-teks Al-Qur'an di masa modern. Saya menyodorkan tafsiran-tafsiran alternatif mengenai teks-teks Al-Qur'an terkait oleh para sarjana Muslim, baik laki-laki dan perempuan, yang telah mempertanyakan aspek-aspek kunci penafsiran tradisional di wilayah ini dan mendukung tafsiran-tafsiran baru yang lebih sesuai untuk masa sekarang ini.

Pada Bagian II buku ini, yang menjadi bagian terpenting, saya menyampaikan sejumlah gagasan dan prinsip kunci penafsiran kontekstual: bagaimana pewahyuan berkait dengan konteksnya; ciri khas hirarkis nilai-nilai Al-Qur'an dan bagaimana nilai-nilai seperti itu bisa digunakan dalam kerangka pemikiran kontekstual; penggunaan teks-teks paralel dan tantangannya berkait dengan penggunaan hadis dalam penafsiran kontekstual serta kriteria penggunakan hadis; ragam cara orang memikirkan masalah tentang makna; dan kebutuhan untuk mempertahankan unsur mukjizati ajaran Al-Qur'an dan dasar agama dalam penafsiran secara kontekstual. Bab akhir di bagian ini berisi ringkasan mengenai sejumlah gagasan kunci terkait penafsiran kontekstual, dan petunjuk praktis terkait.

Pada Bagian III buku ini, saya menyajikan empat contoh penafsiran Al-Qur'an yang menegaskan gagasan bahwa penafsiran berbeda atas teks-teks tertentu muncul dalam konteks yang berbeda: tema sosial (otoritas laki-laki atas perempuan), tema teologis (penyaliban dan wafatnya Isa), tema politik (musyawarah dan demokrasi), dan tema ekonomi (riba dan bunga bank). Contoh-contoh tersebut membandingkan pendekatan penafsiran pra-modern dan masa kini yang telah digunakan oleh para sarjana Muslim.

Contoh-contoh tersebut tidak mengkaji tafsir-tafsir pra-modern atau modern secara komprehensif. Namun, saya memilih sejumlah kecil mufasir dalam rangka memahami bagaimana mereka mendekati teks Al-Qur'an dan menegaskan rentang perbedaan di antara mereka. Para mufasir pra-modern yang dipilih adalah Thabari, Zamakhsyari, Razi, Qurtubi, dan Ibn Katsir. Ini juga mencakup beberapa mufasir dari kalangan Syiah. Gagasan para mufasir itu merefleksikan bagaimana tema-tema yang sangat penting itu, yang umat Islam perdebatkan pada masa kita sekarang, telah dibahas di dalam kesarjanaan kajian Al-Qur'an tradisional. Untuk masa modern, saya memilih para mufasir yang akan sangat akrab di telinga para peminat kajian Islam, seperti Abul A'la Maududi, Tabataba'i, dan Sayyid Qutb. Dalam berbagai kesempatan, para ulama tersebut memberi penekanan pada tema-tema berbeda dibandingkan para ulama di masa lalu, karena mereka merespons tema-tema yang muncul dalam masa dan konteks modern.

Tujuan saya dalam pembahasan ini adalah menggarisbawahi tradisi pemikiran Muslim yang berkembang mengenai tema tafsir Al-Qur'an, dengan rujukan khusus kepada gagasan-gagasan yang telah menjadi tema penting dalam berbagai perdebatan di masa modern. Masing-masing dari empat bab ini menyajikan ragam penafsiran sebuah ayat (atau bagian dari sebuah ayat) yang membicarakan tema yang spesifik. Karena terbatasnya ruang yang tersedia dalam buku ini, rincian penafsiran tidak diberikan untuk setiap teks-teks tersebut. Namun, saya meringkaskan pandangan-pandangan yang disajikan oleh tiap-tiap ulama mengenai tema itu, untuk memberikan pemahaman mengenai jenis pemikiran yang mungkin saja muncul dalam kaitannya dengan penafsiran atas suatu ayat atau frase yang ditelaah.

Contoh pertama adalah bagian pertama Al-Qur'an Surat 4:34. Teks Al-Qur'an ini menimbulkan banyak perdebatan mengenai masalah gender. Para sarjana tradisional cenderung menekankan dominasi laki-laki atas perempuan, bahkan beberapa ulama berpendapat bahwa perempuan memang lebih rendah dibanding laki-laki, berdasarkan argumen biologis. Pada masa modern, argumen seperti itu tidak banyak bermakna, dibandingkan penafsiran-penafsiran baru

yang menekankan kesetaraan gender atau setidaknya sebagai pelengkap.

Contoh kedua mengkaji perdebatan mengenai penyaliban dan kematian Isa. Tafsir-tafsir pra-modern mengenai ayat-ayat Al-Qur'an berkait secara seragam menolak penyaliban dan kematian Isa, dan menyatakan bahwa ada orang lain yang disalib untuk menggantikan posisi Isanya. Meski pendapat tersebut masih dominan di masa modern, serangkaian pandangan yang tidak sepenuhnya sejalan dengan penafsiran pra-modern mengenai masalah ini mulai bermunculan. Sebuah pendekatan yang lebih kontekstual tampaknya mulai membumi, bahkan di wilayah yang kontroversial seperti ini.

Contoh ketiga menunjukkan bahwa tradisi pengkajian Al-Qur'an pra-modern umumnya memiliki perhatian yang sangat berbeda dalam hal pemahamannya mengenai *syūra* (musyawarah) dan mengkaji bagaimana *syūra* dikonseptualisasikan dengan membandingkannya dengan masa modern. Saat ini, umat Islam secara signifikan telah beranjak dari pemahaman pra-modern dan sekarang memperluas maknanya dengan memasukkan pandangan kontemporer mengenai demokrasi dan pemerintahan.

Contoh keempat adalah penafsiran *riba* (bunga bank). Tekanan dalam tema ini telah bergeser pada masa modern dari pendekatan para mufasir awal atas masalah ini sebagai akibat dari konteks yang berubah. Meski sejumlah besar umat Islam masih memandang *riba* sama dengan *setiap* bentuk bunga bank, serangkaian pandangan sekarang menekankan sisi etika dan moral terkait pelarangan *riba*, dan pentingnya mengidentifikasi transaksi spesifik dan bentuk bunga bank yang diterima atau ditolak menurut Al-Qur'an.

Pada Bagian IV (Epilog), saya menyodorkan beberapa kesimpulan. Catatan ini menegaskan beberapa kontribusi utama penulisan buku ini.

Kontribusi Buku Ini

Melalui buku ini saya hendak menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dalam tafsir Al-Qur'an membuka lingkup yang lebih luas

untuk menafsirkan Al-Qur'an dan mempertanyakan beberapa penafsiran para mufasir masa awal yang dominan. Pendekatan ini terus memperoleh dukungan. Sejak akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21 M, pandangan dan metodologi kontekstual kian sering digunakan oleh sejumlah sarjana dan pemikir Muslim. Meski tidak selalu menggunakan istilah "kontekstual", metode tafsir mereka menunjukkan bahwa mereka sedang menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan-pendekatan baru.

Misalnya, banyak sarjana berusaha mengaitkan Al-Qur'an dengan berbagai masalah dan kebutuhan masa kini. Mereka mengembangkan berbagai pandangan dan prinsip penafsiran yang relevan dengan masa modern. Agenda mereka adalah mengembangkan teori tafsir baru yang mempertimbangkan aspek kontekstual Al-Qur'an. Usaha-usaha tersebut mencerminkan kebutuhan untuk memahami prinsip-prinsip tetap (*al-tsawābit*) dan prinsip-prinsip yang tidak tetap (*al-mutaghayyirāt*) dari ajaran Al-Qur'an, dan terus-menerus mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan konteks kita.

Kontribusi buku ini terletak pada usaha menjustifikasi pemahaman kontekstual Al-Qur'an, dan menawarkan serangkaian prinsip dan strategi—dari tradisi Islam masa lampau dan praktik kekinian—yang berhubungan erat dengan pemahaman itu. Buku ini juga menunjukkan relevansi-abadi Al-Qur'an sebagai teks suci umat Islam yang terpenting.

Saya tidak mengklaim bahwa sebagian besar gagasan dalam buku ini baru: tentu banyak ide yang sudah beredar sejak lama. Namun, saya percaya bahwa dengan membawa sejumlah besar gagasan tersebut secara bersama-sama, dan menempatkannya dalam kerangka berpikir yang tepat, saya telah menyodorkan sebuah sumber yang bermanfaat bagi mereka yang tertarik mendalami penafsiran kontekstual Al-Qur'an. Saya meyakini bahwa buku ini memberikan sumbangan berguna dan diperlukan dalam menafsirkan Al-Qur'an.[]

Bab 15

Epilog

Di keseluruhan buku ini, saya berusaha mengkaji pendekatan kontekstual dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dalam prosesnya, serangkaian prinsip dan tema-tema yang masuk kategori penting untuk pendekatan seperti ini telah dikaji. Lebih dari itu, sejumlah studi kasus telah dieksplorasi baik dalam tafsir Al-Qur'an pra-modern dan modern. Pada poin ini, usaha merefleksi secara luas akan tugas seorang kontekstualis ini secara keseluruhan adalah hal yang mungkin.

Pemahaman Al-Qur'an secara kontekstual amat penting bagi umat Islam kontemporer untuk sejumlah alasan. Pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an secara tekstual yang tidak memberi perhatian cukup akan konteksnya tidak memberikan keadilan bagi tujuan dan semangat utama penurunan Al-Qur'an. Cara memahami Al-Qur'an seperti ini menyebabkan ayat-ayat yang dipahami akan tampak sangat tidak relevan dengan banyak masalah pelik yang masyarakat Muslim kontemporer hadapi atau tidak akan bisa diaplikasikan secara sesuai, sehingga akan mendistorsi prinsip-prinsip ajaran Al-Qur'an yang fundamental. Karena itu, tanpa menggunakan pendekatan yang serupa dengan yang diformulasikan dalam buku ini, sejumlah ayat Al-Qur'an akan tampak tidak lagi relevan dan tidak lagi sesuai dengan konteks kontemporer.

Teks-teks keagamaan seperti kitab suci seharusnya menawarkan panduan bagi masyarakat yang mengimaninya, dan penafsiran yang sesuai dengan panduan ini untuk setiap konteks yang ada menjadi krusial.

Al-Qur'an diidentifikasi sebagai teks yang secara organik terhubung dengan konteks sosial, budaya, intelektual, ekonomi dan politik yang lebih luas dari masyarakat penerimanya secara langsung di Makkah dan Madinah abad ke-7 M, dan karena itu menyoroti keseluruhan rangkaian permasalahan dan isu yang berkait khusus dengan masyarakat yang hidup selama periode tersebut. Namun, pada saat yang sama, Al-Qur'an secara jelas menyoroti berbagai permasalahan dan isu yang lebih universal. Bisa dikatakan, meskipun Al-Qur'an sangat berhubungan dengan hal-hal spesifik masyarakat dan budaya tempat penurunan Al-Qur'an, ia menjadi—dan terus menjadi—petunjuk fundamental bagi Muslim di konteks-konteks yang selalu berubah, terbentang selama lebih dari 1.400 tahun. Al-Qur'an membawa kandungan yang potensial relevan bagi berbagai kebutuhan umat Islam yang baru dan berkembang di konteks kontemporer dan memiliki kapasitas untuk mengakomodasi berbagai situasi sosial yang baru dan berubah sebagaimana yang juga terjadi di masa lalu.

Namun, isu utama bagi usaha penafsiran ini adalah bagaimana Al-Qur'an dibuat selaras dengan masyarakat Muslim yang beragam dalam kurun lebih dari 1.400 tahun. Kebanyakan ayat Al-Qur'an mengeksplorasi isu-isu etika, moral, teologi, spiritual dan historis dan menyoroti manusia dengan cara yang melampaui konteks-konteks spesifiknya. Dalam pemahaman ini, ajaran-ajarannya bisa digeneralisasi demi mengakomodasi berbagai situasi dan kondisi yang baru. Al-Qur'an sering tidak menyoroti isu-isu dalam hal yang spesifiknya namun pada level prinsip-prinsip moral secara umum. Hal ini dicontohkan dalam berbagai rujukan Al-Qur'an mengenai bagaimana Tuhan secara konstan menjunjung tinggi pentingnya kejujuran dan keadilan, dan perhatiannya pada kaum yang terpinggirkan, lemah dan rentan bersamaan dengan tema-tema mengenai pertanggungjawaban dan kehidupan setelah mati, dan hikmah dari berbagai kisah historis. Rujukan-rujukan Al-Qur'an tersebut dibaca dan dibaca kembali, ditafsirkan, dipahami dan diaplikasikan di berbagai kondisi. Kenyataannya, bahkan kebanyakan ajaran-ajaran *ethico-legal* Al-Qur'an mudah dilaksanakan di berbagai kondisi, tempat dan waktu, termasuk konteks kontemporer. Terdapat jumlah yang relatif kecil ayat-ayat Al-Qur'an yang sulit dipahami dan diaplikasikan saat ini. Pendekatan kontekstual yang telah dikaji di keseluruhan buku ini menawarkan jawaban atas ayat-ayat yang sulit ditafsirkan tersebut.

Namun demikian, jumlah ayat Al-Qur'an yang berada dalam posisi problematis di berbagai perdebatan modern memiliki dampak signifikan bagi masyarakat karena pemahaman yang tidak sesuai yang bertumpu pada pemahaman tekstual bisa menimbulkan bahaya bagi masyarakat. Misalnya, meski jumlah ayat yang digunakan untuk menjustifikasi dan mengonstruksi peran gender yang bersifat tidak setara, tidak adil, dan merugikan itu hanya sedikit, tetapi ayat-ayat tersebut, beserta tafsiran tekstualisnya, dimanfaatkan (oleh pihak tertentu) untuk mendikte status perempuan dan bagaimana relasi perempuan/laki-laki, yang dalam banyak kasus merugikan perempuan, yang merupakan separuh populasi umat manusia di jagat ini.

Penekanan-penekanan penafsiran yang diberikan kepada ayat-ayat yang problematis saat ini akan menjadi berbeda ketika disampaikan pada masa penurunan wahyu; begitu juga pada generasi-generasi sesudahnya. Sepanjang periode tiga abad pertama Islam, perkembangan hukum Islam dan metodologi-metodologi penafsiran yang mengikutinya berkontribusi membentuk tafsir Al-Qur'an melalui cara-cara tertentu. Konteks-konteks—bisa jadi politik, sosial, atau intelektual—di mana para mufasir dan ulama fikih berperan telah direfleksikan dalam karya-karya hasil penafsiran mereka. Sejumlah kecil ayat Al-Qur'an dan penafsiran yang agak fokus secara tekstual dimungkinkan untuk menjadi sumber-sumber utama dalam menentukan bingkai-bingkai sosial. Hal ini berarti bahwa signifikansi beberapa ayat Al-Qur'an telah meningkat, dan penafsiran tertentu lebih utama atas yang lain. Bisa dikatakan, pemikiran para ulama fikih dan mufasir fokus kepada aspek-aspek Al-Qur'an yang sesuai dengan konteks mereka. Mereka terlalu menekankan ayat-ayat tertentu dan memaksakan penafsiran-penafsiran tertentu dengan mengorbankan kemungkinan yang lain.

Akibatnya, terdapat sejumlah tantangan bagi sebuah pemahaman kontekstual atas ayat Al-Qur'an saat ini. Pada abad ke-21, sebuah gerakan kuat di tubuh umat Islam mencoba menghambat pemikiran-pemikiran baru di bidang metodologi penafsiran atau pembaruan hukum Islam. Sebagaimana disebutkan, di era modern ini ada kecenderungan di tubuh umat Islam yang menekankan secara kuat literalisme, dengan pengaruh yang demikian luas. Para pemikir dan sarjana Muslim kontemporer yang terlibat dalam perdebatan intelektual seputar penafsiran Al-Qur'an, metodologi hukum Islam, pembaruan hukum Islam, atau setiap pemikiran ulang atas berbagai pendekatan fikih klasik sering dilabeli sebagai anti-Islam dengan tingkat yang bervariasi. Tren-tren tersebut sering berupa anti-intelektual dan berlawanan dengan tradisi rasionalistik dalam pemikiran Islam, baik dalam teologi maupun hukum. Berbagai tren menekankan pemahaman Al-Qur'an secara literal dan tampak sangat kukuh dengan pandangan bahwa tradisi Islam pra-modern tidak perlu dipertanyakan lagi. Dengan demikian, tafsir Al-Qur'an tampak sebagai sesuatu yang relatif mudah; penafsiran harus sama dengan pemahaman Al-Qur'an secara tekstual di periode pra-modern.

Tren-tren seperti itu meminggirkan beragam tendensi dalam pemikiran Islam yang telah berkembang sepanjang 1.400 tahun terakhir, dari mazhab yang rasional hingga mazhab yang mistik. Pendekatan tekstualis sering mengkonstruksi Islam dengan cara yang apologetik dan reduksionis. Pendekatan seperti ini sering menyebarkan pandangan bahwa tiap-tiap Muslim punya kemampuan membaca dan menafsirkan Al-Qur'an dan Sunnah secara sederhana dengan kurang lebih merujuk kepada ayat-ayat Al-Qur'an yang dipilih secara eklektik dan kumpulan hadis "sahih" tanpa membangun atau mengikuti metode penafsiran apa pun yang sistematis, dan bisa dengan mudah memahami pesannya dan secara sederhana mengikutinya. Dengan mengikuti logika ini, tak ada lagi kebutuhan akan metodologi atau kaidah penafsiran, dan tentu saja tidak ada lagi ruang untuk perdebatan filosofis atau hermeneutika. Lebih jauh, cara ini bertumpu pada logika dan tidak perlu lagi memperkenalkan berbagai pendekatan dan kaidah lain sebagai alternatif. Penyederhanaan posisi ini jarang

dipertanyakan atau diperdebatkan, dan, kenyataannya, secara popular diterima oleh sejumlah besar umat Islam.

Popularitas pendekatan tekstual ini difasilitasi oleh sejumlah faktor. Tren tekstualis saat ini sangat bertumpu pada ajakannya menuju kesucian Islam berkait dengan kritik yang datang dari Barat. Maksud saya, pandangan tekstual menempatkan dirinya sebagai pandangan yang mempertahankan cita-cita Islam dalam menghadapi imperialisme Barat. Dari perspektif ini, berbagai gagasan yang berkembang dari Barat—apa pun isinya—dilihat dengan kecurigaan, hanya diberi tempat yang amat sedikit. Berdasarkan pandangan ini, setiap penafsiran atau diskusi yang menyoroti hermeneutika Al-Qur'an dan menentang tradisi tekstual akan ditolak lantaran berasal dari budaya Barat, dan karena itu dianggap melawan Islam. Pandangan bahwa ada dua domain berbeda, "Islam" dan "Barat", yang tidak bisa menemukan titik temu menjadi dasar tren tekstual. Pandangan ini memang terkait dengan memori kolonialisme yang menyakitkan dan berbagai realitas pasca-kolonial yang banyak masyarakat Muslim sedang hadapi dalam konteks saat ini.

Sebagaimana diketahui, sepanjang abad ke-20 M, banyak masyarakat Muslim mengalami ragam pemerintahan diktator, yang didukung oleh berbagai kekuatan Barat. Meskipun ini semula merupakan masalah politik, kelompok tekstualis menerjemahkan konflik tersebut ke wilayah pemikiran Islam, dan khususnya wilayah penafsiran Al-Qur'an. Di sini, mereka berpendapat bahwa pandangan Islam tertentu tidak boleh "tergerus" atau "terkontaminasi" oleh pemikiran "asing", namun harus diperkuat dalam rangka menghadapi berbagai ancaman politik seperti itu. Sebuah contoh adalah pandangan yang ditujukan kepada kaum perempuan di masyarakat, dengan pandangan bahwa setiap upaya membuka penafsiran di wilayah ini akan menciptakan kehancuran nilai-nilai budaya yang penting yang dikaitkan dengan kehormatan. Secara keseluruhan, pendekatan tekstual berpendapat bahwa pengadopsian gagasan dari tempat lain akan menyebabkan hancurnya masyarakat Muslim. Jadi, penafsiran selain yang bersifat tekstual harus ditolak sebagai antitesis atas Islam dan nilai-nilai serta norma-norma umat Islam. Tafsir Al-Qur'an dipandang, dalam kon-

teks ini, sebagai wilayah perjuangan yang terus berlangsung dan tiada akhir antara Islam dan Barat.

Isu lain yang memberikan landasan bagi popularitas pendekatan tekstual adalah kenyataan bahwa sejumlah besar umat Islam saat ini hidup dalam masyarakat yang kompleks dan rapuh sebagai akibat dari globalisasi di mana komunikasi merupakan hal yang instan. Banyak umat Islam tidak tertarik pada berbagai pengkajian atas warisan keagamaan mereka, yang dalam wujud yang lebih kompleks dan beragam. Namun, mereka merasa, bahwa pendekatan yang jelas dan sederhana akan lebih pas dengan kebutuhan mereka demi "kepastian". Penyederhanaan seperti ini sering dipahami sebagai upaya mengurangi beban kompleksitas dunia masa kini. Pendekatan tekstual menawarkan cara untuk menavigasi kompleksitas yang ekstrem dan ketidakstabilan pengalaman masa kini melalui bingkai gagasan yang sederhana dan mudah. Keahlian-keahlian yang diperlukan untuk penafsiran ini adalah keahlian dalam bahasa Arab: Jika Anda memahami bahasa Arab, maka kamu bisa memahami pesan Al-Qur'an. Proses menguatnya tren tekstualis yang keras ini *(hard textualist)*, yang dicirikan oleh literalisme dan cara berpikir sederhana tersebut, dan daya tarik akibatnya bagi sejumlah besar umat Islam di dunia, adalah salah satu tantangan yang paling sulit bagi intelektual dan pemikir Muslim saat ini.

Buku ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual terhadap Al-Qur'an tidaklah anti-Islam. Kenyataannya, pemahaman Al-Qur'an secara kontekstual memiliki akar yang kuat dalam tradisi Islam. Umat Islam telah menggunakan pandangan yang membutuhkan sebuah pembacaan teks Al-Qur'an secara kontekstual. Sebagaimana yang kita telah lihat, bahkan di abad pertama hijriyah, di kalangan umat Islam generasi pertama, para tokoh seperti Umar ibn al-Khattab telah menafsirkan serangkaian ayat-ayat problematik yang ditemukan di dalam Al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteksnya. Usaha penafsirannya ini dilakukan segera setelah wafatnya Nabi Muhammad di mana banyak Muslim saat ini yang simpatik dengan pendekatan tekstual akan menganggapnya sangat problematik, jika tidak menghujat. Umar telah memahami wahyu-wahyu Al-Qur'an dalam perspektif kaidah-kaidah dan tujuan-tujuan fundamentalnya, mengapa pewahyuan terjadi, apa yang diresponsnya, dan bagaimana umat Islam semestinya mengaitkan dan merespons pesan Al-Qur'an dengan mempertimbangkan perubahan konteks. Meskipun kenyataannya terdapat sumber-sumber pengetahuan yang terbatas mengenai periode Umar dan pendekatan penafsiran yang digunakannya, secara umum sumber-sumber yang ada betul-betul menyatakan bahwa pendekatannya berciri khas kontekstual. Meski kadang dianggap aneh, pandangan-pandangan Umar tetap berada di dalam tradisi penafsiran yang diterima dan diakui (oleh mayoritas umat). Namun, implikasi interpretatif secara menyeluruh dari pemikiran Umar tidak diakui dan diterima.

Buku ini juga menunjukkan bahwa umat Islam selalu bergumul dalam memikirkan penafsiran Al-Qur'an, dan dalam praktiknya banyak umat Islam sudah terlibat dalam usaha menafsirkan Al-Qur'an secara kontekstual saat ini. Contoh-contoh ini bisa ditemukan dalam karya banyak sarjana perempuan kontemporer yang menjadi rujukan dalam buku ini. Tambahan pula, keterlibatan sarjana kontemporer dalam pendekatan kontekstual terjadi dalam hal yang berkaitan dengan sejumlah besar isu berkenaan dengan hukum perdata, hak asasi manusia, hubungan lintas agama, dan ekonomi. Berkaitan dengan isu-isu tersebut secara khusus, banyak pemikir dan sarjana Muslim mengedepankan berbagai pandangan, prinsip dan perangkat metodologi baru dalam rangka mewadahi pendekatan kontekstual.

Jadi, buku ini tidak sedang membuat klaim-klaim baru. Namun, buku ini mendokumentasikan perkembangan sebuah tren dan mengklarifikasi isu-isu tertentu. Pada saat yang sama, buku ini mengangkat sejumlah permasalahan dan dilema yang relevan dengan penafsiran Al-Qur'an secara kontekstual. Meskipun pendekatan kontekstual diserang oleh "kelompok tekstualis garis keras" *(hard textualists)* saat ini, keyakinan saya adalah bahwa akan ada penerimaan yang terus meningkat atas jenis pendekatan ini baik di level teori atau praktik oleh umat Islam. Bisa dikatakan, hal ini sedang terjadi berdasarkan kenyataan bahwa umat Islam sedang menafsirkan kembali, misalnya, ayat-ayat Al-Qur'an yang diasumsikan merugikan kaum perempuan dalam konteks saat ini, dan menolak bias terhadap penggunaan beberapa teks dengan mengorbankan teks-teks yang lain. Di sejum-

lah negara Muslim mayoritas, seperti Maroko, pembaruan hukum keluarga Islam telah mengadopsi wacana yang lebih simpatik seputar kesetaraan gender. Penafsiran-penafsiran ulang seperti ini biasanya mengikuti sebuah pendekatan kontekstual. Ini adalah tren yang akan terus tumbuh. Meski ada berbagai pertentangan atasnya, mayoritas masyarakat Muslim tampaknya bergerak ke arah yang kurang lebih sejalan dengan harapan masa kini ihwal kesetaraan dan hak-hak asasi manusia. Meskipun ada berbagai hambatan, saya yakin bahwa penafsiran Al-Qur'an secara kontekstual berada di sini untuk tetap ada dan bahwa banyak sarjana Muslim akan mengadopsi pendekatan khusus ini. Buku ini adalah sumbangan kecil atas perdebatan yang kritis dan berkembang ini: perdebatan yang tak dipungkiri akan membentuk pemikiran umat Islam di masa yang akan datang.[]

Kepustakaan

Abd al-Jabbar, Abu al-Hasan ibn Ahmad. *al-Mughnī fī Abwāb al-Tauhīd wa al-'Adl.* Kairo: Wuzarat al-Thaqafah wa-al-Irshad al-Qawmi, 1960-69.

Abdel Haleem, Muhammad. *The Qur'an: A Modern Translation.* Oxford: Oxford University Press, 2004.

Abduh, Muhammad. *Risalat al-Tauhīd.* Kairo: Dar al-Hilal, 1980.

Abu Basir. *Hukm al-Islām fī al-Dimuqratiyyah wal-Ta'addudiyyah al-Hizbiyyah.* Tersedia online di www.tawhed.ws/r?il/41478&c1/45306. diakses pada 17 Juni 2012.

Abu Zahrah. *Buhūts fī al-Ribā.* Kuwait: Dar al-Buhuth al-'Ilmiyyah, 1970.

Abu Zaid, Nasr Hamid. *Mafhūm al-Nashsh: Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān.* Kairo: al-Hay'ah al-Misriyyah al-'Ammah lil-Kitab, 1990.

—— *Al-Nashsh al-Sulthah wa al-Haqīqah.* Dar al-Bayda: al-Markaz al-Thaqafi al-Arabi, 2000.

—— *Rethinking the Qur'an: Towards a Humanistic Hermeneutics.* Amsterdam: Humanistics University Press, 2004.

—— "The Nexus of Theory and Practice." dalam *The New Voices of Islam: Rethinking Politics and Modernity, A Reader.* Ed. Mehran Kamrava. Berkeley dan Los Angeles: University of California Press, 2006.

Ahmed, Leila. *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate.* New Haven, CT: Yale University Press, 1992.

Ali, A. Yusuf. *The Holy Qur'an.* Lahore: Sheikh Muhammad Ashraf, 1975.

Ali, Muhammad. *The Religion of Islam.* Lahore: Ahmadiyyah Press, 1936.

Ali, Syed Ameer. *The Legal Position of Women in Islam.* London: Hodder & Stoughton, 1912.

Amin, Qasim. *Tahrīr al-Mar'ah.* Kairo: Dar al-Ma'arif, 1970.